

GAMBARAN POLA ASUH ORANG TUA PADA ANAK RETARDASI MENTAL (*INTELECTUAL DISABILITY*) DI SLB BAKTI SIWI SLEMAN

THE PARENTING PATTERNS OF CHILDREN WITH MENTAL RETARDATION (*INTELECTUAL DISABILITY*) AT SLB BAKTI SIWI SLEMAN

Dian Rapika Duri¹, Dwi Yati¹

Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta, Jl. Ringroad Barat, Gamping Kidul,
Ambarketawang, Gamping, Sleman, Yogyakarta¹
Email: dianrapika18@gmail.com

Submisi: 20 Juli 2018 ; Penerimaan: 10 Agustus 2018 ; Publikasi 31 Agustus 2018

ABSTRACT

Latar Belakang: Penyandang *intellectual disability* merupakan suatu kondisi ketidaknormalan fungsi kecerdasan yang berada di bawah rata – rata dengan ketidakmampuan untuk dirinya sendiri yang muncul sebelum umur 18 tahun. Orang yang mengalami kerbelakangan mental rendah memiliki perkembangan serta kecerdasan yang rendah dan mengalami kesulitan dalam proses belajar dan beradaptasi dilingkungan sekitar. Pola asuh orang tua dalam mengasuh anak dengan *intellectual disability* merupakan hal yang penting untuk perkembangan anaknya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran pola asuh orang tua pada anak retardasi mental (*intellectual disability*) di SLB Bakti Siwi Sleman. Metode: Jenis penelitian *kuantitatif non eksperimen*. Dengan jenis menggunakan pendekatan deskriptif. Sampel diambil dengan teknik *Total sampling* dengan responden sebanyak 26 orang tua. Instrumen penelitian adalah kuesioner. Teknik analisa data menggunakan analisa data diskritif dengan metode presentase. Hasil penelitian ini menunjukkan gambaran pola asuh orang tua pada anak *intellectual disability* di SLB Bakti Siwi Sleman sebagian besar menerapkan pola asuh otoritatif/demokratif sebanyak 16 orang (61,5%), pola asuh permisif sebanyak 2 orang (7,7%), pola asuh otoriter sebanyak 8 orang (30,8%). Kesimpulannya bahwa pola asuh yang banyak diterapkan orang tua pada anak *intellectual disability* di SLB Bakti Siwi Sleman adalah pola asuh otoritatif sebanyak 16 orang (61,5%).

Kata kunci: Anak, Retardasi mental (*intelektual disability*), pola asuh, orang tua.

ABSTRACT

*Background of the Research:*The intellectual disability of children is a condition of an abnormal intelligence function that is below average with their own inability appearing before the age of 18 years. Children with mental retardation have low development and intelligence and have difficulties in learning and adapting in the surrounding environment. Parenting patterns of children with intellectual disability is important for their development. *Objective:* To find out parenting patterns of children with mental retardation (intellectual disability) at SLB BaktiSiwiSleman. *Method:* This is a non-experimental quantitative research with descriptive approach. The sample of the research was 26 parents selected through total sampling techniques. The instrument was questionnaires. *Technique of data analysis* using data analysis diskritif with the method of percentage. *Finding:* The research found the parenting patterns of children with intellectual disability. The data analysis result of 26 respondents revealed that 16 parents (61, 5%) mostly implement authoritative/democratic parenting pattern as the parenting patterns of children with intellectual disability. Meanwhile, there are 2 parents (7, 7%) with permissive parenting patterns and there are 2 other parents implementing authoritarian parenting patterns. *Conclusion:* The parenting patterns of children with intellectual disability at SLB BaktiSiwiSleman show that there are 16 parents (61, 5%) of 26 parents implement authoritative parenting pattern.

Kew words: Mental retardation (intellectual disability), parenting patterns, picture of caring

PENDAHULUAN

Anak merupakan anugrah dari Tuhan Yang Maha Esa. Orang tua seharusnya bersyukur mendapatkan anak dengan keadaan apapun karena anak merupakan sebuah titipan Tuhan. Tidak semua orang tua mempunyai anak yang sempurna dari kecacatan fisik maupun mental (Sondakh, 2008)

Keterbelakangan mental adalah suatu kondisi yang merupakan ketidaknormalan fungsi kecerdasan yang berada di bawah rata-rata dengan ketidakmampuan untuk dirinya sendiri, yang muncul sebelum umur 18 tahun. Orang yang mengalami keterbelakangan rendah memiliki perkembangan serta

kecerdasan yang rendah dan mengalami kesulitan dalam proses belajar dan beradaptasi disekitar lingkungannya (Aden, 2010)

World Health Organization (WHO)(2017), terdapat sebanyak 15 % dari penduduk dunia atau 785 juta orang mengalami gangguan mental dan fisik. Menurut survey Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) yang dilaksanakan Biro pusat Statistik (BPS) tahun 2012, jumlah penyandang retardasi mental di Indonesia sebanyak 6.008.661 orang. Dari jumlah tersebut sekitar 1.780.200 (29,62%) orang adalah penyandang tuna netra 472.855 (7,86%) orang penyandang tuna rungu wicara, 402.817 (6,70%) orang mengalami

retardasi ganda (World Health Organization, 2017)

Anak dengan *intellectual disability* di Yogyakarta tercatat 3.153 anak (13,38 %) merupakan anak *intellectual disability* sedangkan jumlah Sekolah Luar Biasa (SLB) yang ada adalah 76 SLB baik negeri maupun swasta. Berdasarkan data dari dinas Sosial DIY tahun 2017 untuk total jumlah retardasi mental di Yogyakarta sebanyak 7403. Kasus retardasi mental dimasing-masing wilayah DIY sebagai berikut: kota Yogyakarta 441 orang (5,95%), Kabupaten Kulon Progo 1224 orang (16,53%), Kabupaten Gunung Kidul 1873 orang (24,81%), Kabupaten Bantul 1656 (22,36%) dan Kabupaten Sleman 2245 orang (30,32%).

Orang tua memiliki peran utama dalam memberikan pengasuhan kepada anak. Orang tua lebih memperhatikan kebutuhan – kebutuhan yang diperlukan oleh anak seperti gosok gigi, ganti baju, menaruh sepatu dirak dan makan sepulang sekolah. Orang tua lebih banyak berperan dalam menanamkan segala tindakan yang nyata sehari – hari termasuk cuci tangan sebelum makan, cuci kaki sebelum tidur dan kebiasaan lainnya (Miranda, 2013)

Menurut Supar, (2014) terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan

tingkat kemandirian anak dengan *intellectual disability*. Orang tua yang tidak menerima anaknya mengalami *intellectual disability* akan mempengaruhi faktor psikologis.

Dampak pada anak *intellectual disability* yang mendapatkan pola asuh kurang baik pada orang tuanya akan mengakibatkan gangguan psikologis, rendah diri serta hambatan dalam melaksanakan fungsi sosial, kekerasan seks cenderung menjadi pemalu, dan menyendiri (Safrudin, 2014)

Tujuan dari Penelitian ini adalah: mengetahui gambaran pola asuh orang tua pada anak *intellectual disability* Di SLB Bakti Siwi Sleman

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua yang mempunyai anak *intellectual disability* yang bersekolah di SLB Bakti Siwi Sleman sebanyak 26 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling*. Pada bulan Januari - April 2018. Alat ukur yang digunakan kuesioner.

Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis univariat untuk menggambarkan data yang telah

terkumpul dan disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi atau presentasi.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia, Pendidikan, dan Pekerjaan Orang Tua Anak *Intellectual Disability* di SLB Bakti Siwi

| Karakteristik | Frekuensi | Persentase (%) |
|-------------------|-----------|----------------|
| Usia | | |
| 26-35 tahun | 21 | 80,8 |
| 36-45 tahun | 3 | 11,5 |
| 46-55 tahun | 2 | 7,7 |
| Pendidikan | | |
| SD | 2 | 7,7 |
| SMP | 7 | 26,9 |
| SMA | 15 | 57,7 |
| Diploma | 1 | 3,8 |
| Sarjana S1 | 1 | 3,8 |
| Pekerjaan | | |
| Swasta | 4 | 15,4 |
| Wiraswasta | 9 | 34,6 |
| Pedagang | 4 | 15,4 |
| Ibu rumah tangga | 8 | 30,8 |
| Petugas kesehatan | 1 | 3,8 |

Tabel 1 menunjukkan bahwa usia orang tua mayoritas berada pada rentang 26-35 tahun (80,8%). Tingkat pendidikan orang tua mayoritas adalah SMA (57,7%). Pekerjaan orang tua kebanyakan adalah wiraswasta (34,6%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia Jenis Kelamin Anak *Intellectual Disability* di SLB Bakti Siwi Sleman

| Karakteristik | Frekuensi | Persentase (%) |
|----------------------|-----------|----------------|
| Usia | | |
| 5-11 tahun | 7 | 26,9 |
| 12-16 tahun | 9 | 34,6 |
| 17-21 tahun | 10 | 38,5 |
| Jenis kelamin | | |
| Laki-laki | 16 | 61,5 |
| Perempuan | 10 | 38,5 |

Tabel 2 menunjukkan bahwa usia anak kebanyakan berada pada rentang 17-21 tahun (38,5%). Jenis kelamin anak yang laki-laki lebih banyak dibandingkan perempuan (61,5%).

Table 3. Gambaran pola asuh orang tua pada anak *intellectual disability* di SLB Bakti Siwi Sleman

| Pola asuh | Frekuensi | Persentase (%) |
|---------------------------------|-----------|----------------|
| Pola asuh permisif | 2 | 7,7 |
| Pola asuh otoriter | 8 | 30,8 |
| Pola asuh otoritatif/demokratis | 16 | 61,5 |
| Total | 26 | 100 |

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan pola asuh orang tua pada anak *intellectual disability* di SLB Bakti Siwi Sleman sebagian besar adalah pola asuh demokratis sebanyak 16 orang (61,5%). Orang tua dengan pola asuh permisif

sebanyak 2 orang (7,7%) dan orang tua dengan pola asuh otoriter sebanyak 8 orang (30,8%).

PEMBAHASAN

1. Pola Asuh Otoritatif/Demokratis

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar orang tua anak *intellectual disability* di SLB Bakti Siwi Sleman menerapkan pola asuh otoritatif/demokratis sebanyak 16 orang (61,5%).

Banyaknya orang tua yang menerapkan pola asuh otoritatif/demokratis dipengaruhi oleh karakteristik usia responden yang sebagian besar berada pada rentang usia dewasa awal 26-35 tahun (80,8%). Pendidikan responden juga dipengaruhi pola asuh orang tua pada anak *intellectual disability*. Dalam penelitian ini pendidikan sebagian besar orang tua adalah SMA (57,7%). Orang tua yang berpendidikan SMA secara teori sudah memiliki pergaulan dan tingkat pendidikan yang cukup baik (Sugiyono, 2012)

Faktor karakteristik lain yang mempengaruhi pola asuh adalah pekerjaan responden yang sebagian besar adalah wiraswasta (34,6%). Pekerjaan dianggap sebagai mata pencarian bagi setiap individu, maka bila orang tua merasa sukses dalam suatu pekerjaan ia akan menunjukkan *reinforcement* (penguat)

yang baik, salah satunya ditunjukkan dalam penerapan pola asuh, misalnya dengan memberikan keleluasaan penuh kepada anak. Sebaiknya bila orang tua merasa tidak sukses dalam pekerjaan biasanya akan menunjukkan *reinforcement* yang kurang baik pula diantaranya dengan menunjukkan sikap yang sewenang - wenang kepada anak. Purba menunjukkan bahwa ibu yang bekerja cenderung lebih demokratis, dengankan ibu yang tidak bekerja lebih cenderung otoriter dan permisif dari pada ibu yang bekerja. Pada pola asuh otoritatif orang tua lebih menggabungkan antara pola asuh otoriter dan permisif, karena orang tua tidak memberikan aturan yang mutlak kepada anak yang harus dipenuhi tetapi tetap memperhatikan kontrol yang kuat kepada anaknya. Orang tua lebih mengarahkan anaknya, mendengarkan alasan dan pikiran anak (Wong *et al*, 2009). Pada penelitian yang telah dilakukan oleh (Farid, 2015) mengenai pola asuh orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus di dapatkan hasil presentase tertinggi adalah pola asuh otoritatif. Karena pola asuh otoritatif memberikan efek yang baik untuk tumbuh kembang anak, juga berhubungan dengan

tingkat kemandirian anak (Swarjana & Ketut, 2015).

2. Pola asuh permisif

Pada penelitian ini juga didapatkan hasil 7,7% orang tua yang menerapkan menerapkan pola asuh permisif. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan banyaknya orang tua yang menyatakan ketika anak tidak bisa mengancingkan baju orang tua mengancingkannya (57,7%), ketika anak tidak bisa memakai sepatu orang tua memakaikannya (53,8%), dan ketika ketika anak tidak bisa mencuci piring orang tua selalu mencuci piring anaknya (61,5%). Pada ketiga pernyataan di atas masuk pada aspek perkembangan personal sosial dan kemandirian anak, seharusnya orang tua lebih demokratis dalam menerapkan pola asuh. Karena pola asuh demokratis dapat meningkatkan kemandirian anak (Potter & Perry, 2010)

Pola asuh permisif yaitu gaya pengasuhan dimana orang tua sangat terlibat dengan anak, namun sedikit sekali menuntut atau mengendalikan anak. Orang tua dengan pola asuh permisif lebih memanjakan anaknya serta cenderung menuruti kemauna anak. Orang tua lebih memperlakukan kebebasan dalam bertindak, kurang bisa mendisiplinkan anak serta tidak memberikan alasan – alasan atau aturan –aturan mengapa anak tersebut boleh atau tidak melakukan sesuatu, sehingga anak tidak bisa bertanggung jawab dan tidak

menghormati dan secara umum tidak mematuhi aturan karena orang tua tidak menjadi role model bagi anak (Santrock, 2011)

3. Pola asuh otoriter

Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 8 orang (30,8%) orang tua anak *intellectual disability* di SLB Bakti Siwi Sleman menerapkan pola asuh otoriter. Hal ini dilihat dari hasil pengisian kuesioner bahwa orang tua memarahi anak ketika berkata kotor (57,7%). Pola asuh otoriter merupakan gaya pengasuhan yang membatasi dan menghukum, dimana orang tua mendesak atau memaksa anak untuk menuruti aturan orang tua. Orang tua cenderung tidak memberikan kesempatan anak untuk berargumen atau berdebat dengan orang tua. Orang tua lebih memberikan aturan yang ketat kepada anaknya, sehingga ketika anak berbuat salah langsung memarahi anak orang tua menghukum secara paksa ketika anak tidak sesuai dengan aturan orang tua (Santrock, 2011). Hukuman tidak harus berupa hukuman fisik tetapi mungkin bisa berupa penarikan diri dari kasih sayang ataupun penghargaan. Penerapan pola asuh

ini akan berdampak pada anak mereka yang cenderung menjadi sensitif, pemalu, menyadari diri sendiri, cepat lelah, tunduk, sopan, jujur dan dapat diandalkan tetapi mudah dikontrol (Mawardah, Siswati, & Faridah, 2012)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa pola asuh orang tua yang diterapkan pada anak *intellectual disability* di SLB Bakti Siwi Sleman sebagian besar adalah pola asuh otoritatif/demokratif sebanyak 16 orang (61,5%), pola asuh permisif sebanyak 2 orang (7,7%) dan pola asuh 8 orang (30,8%).

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut: Bagi orang tua anak *intellectual disability* yang masih menerapkan pola asuh otoriter dan permisif sebaiknya mulai belajar mengganti dalam pola asuh otoritatif. Untuk membuat proses tumbuh kembang anak menjadi lebih baik. Bagi guru SLB Bakti Siwi Sleman dapat bekerja sama dengan orang tua wali untuk bekerjasama

membimbing dan menerapkan pola asuh yang sesuai agar anak dapat lebih mandiri. Bagi profesi keperawatan hasil dari penelitian ini di harapkan menjadi acuan dalam memberikan pendidikan kesehatan terkait dengan pola asuh khususnya pada anak dengan *intellectual disability*. Bagi peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian lanjutan tentang faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua seperti: pendidikan dan pekerjaan terhadap kemandirian anak dengan *intellectual disability*.

REFERENSI

1. Sondakh. L. N. (2008). *Mengenal Retardasi Mental/Ketergantungan Mental* [Internet]. Tersedia dalam: <http://www.portalkalbe/files/cdk/files>.
2. Aden, R. (2010). *Seputar Penyakit & Gangguan Lain Pada Anak*. Yogyakarta: Hanggar Kreator.
3. World Health Organization (2011) *Mental Reterdation*. [Internet]. Available from: <http://www.afro.who.int.htm> [Accessed: 15 januari 2011].
4. Departemen Kesehatan, (2010). *Pedoman Pelayanan Kesehatan Anak di Sekolah Luar Biasa (SLB) Bagi Petugas Kesehatan*.
5. Miranda, Destryarini. (2013). *Strategi Coping dan Kelelahan Emosional (Emotional Exhaustion) pada Ibu yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus di Rumah Sakit Jiwa Daerah Atma Husada Mahakam*. Samarinda, eJurnal Psikologi.

6. Supar, (2014). *Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Kemandirian Pada Anak Retardasi Mental Sedang kelas 1-6 di SLB*. Yayasan Pendidikan Anak Cacat (YPAC): Semarang
7. Safrudin, (2014). *Pendidikan Seks Untuk Anak berkebutuhan khusus*. Yogyakarta: Grava Media
8. Nursalam. (2013). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Rineka Cipta
9. Sugiyono, (2012). *Statistik untuk penelitian*. Bandung: Alfabeta.
10. Swarjana, I Ketut, (2015). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
11. Potter, P.A dan Perry, A.G. (2010). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan: Konsep, Proses, dan Praktik*. Jakarta: EGC.
12. Nursalam. (2013). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
13. Supar, (2014). *Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Kemandirian Pada Anak Retardasi Mental Sedang kelas 1-6 di SLB*. Yayasan Pendidikan Anak Cacat (YPAC):
14. Santrock, J.W. (2011). *Masa Perkembangan Anak*. Jakarta : Selemba Medika.
15. Ahsan A, Dian S, Adisantika A, Ayu RA. (2016). Hubungan antara pola asuh orang tua (ibu) yang bekerja dengan tingkat kecerdasan moral anak usia
16. Mawardah, U., Siswati, Faridah, H (2012). *Relationship Between Active Coping With Parenting Strees In Mother Of Menrally Retarded Child*. Jurnal psikologi.
17. Wong, D. L. (2013). *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik*. Edisi 6. Volume 1.
18. Farid AFR. (2015). Pola asuh orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus bergabung di Pusat Layanan Difabel UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.